

REPRESENTASI PEREMPUAN PENARI DALAM KESENIAN RONGGENG (STUDI SEMIOTIKA PADA FILM SANG PENARI)

Abstrak

Film menjadi media yang sangat efektif untuk membentuk citra suatu profesi, tidak terkecuali ronggeng. Jaman dahulu ronggeng diketahui sebagai ritus yang dilakukan masyarakat yang berbasis agraria sebagai ungkapan syukur atas panen mereka. Mitos tersebut ketika masuk dalam film *Sang Penari* menjadi melenceng dari maknanya yang sebenarnya, dan hal tersebut akan menimbulkan resistensi yang besar akan keberadaan ronggeng di masyarakat. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan penari ronggeng dan untuk menampilkan kehidupan penari ronggeng saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisa obyek yang diteliti. Teknik analisa data menggunakan teori John Fiske "*the codes of television*". Film *Sang Penari* diuraikan secara sintagmatik pada level realitas dan level representasi. Sedangkan penguraian level ideologi menggunakan analisa secara paradigmatis.

Film *Sang Penari* menggambarkan bentuk kekerasan pada perempuan yang bisa dilakukan dan terjadi dalam berbagai dimensi. Film ini juga menampilkan seksualitas perempuan penari ronggeng, yang muncul atas wacana yang berkembang di masyarakat bahwa ronggeng identik dengan praktik pelacuran. Temuan unik dalam penelitian ini berupa: baik penari perempuan maupun *pengibing* tidak menganggap hal tersebut sebagai praktik pelacuran karena melakukannya atas nama tradisi. Dan terdapat kecenderungan perempuan penari ronggeng tidak lekat dengan stereotip negatif perempuan Jawa yang lemah, pasif, dependen. Film ini menunjukkan bahwa perempuan penari ronggeng adalah subyek yang aktif, bekerja di sektor publik dan independen terhadap laki-laki. Film ini menunjukkan pola pikir perempuan Banyumas yang menganggap bahwa menjadi penari ronggeng adalah sebuah profesi yang terhormat sebagai perwujudan nasionalisme mereka pada tanah kelahirannya.

Kata kunci : film, ronggeng, perempuan Jawa, kekerasan

REPRESENTATION OF RONGGENG DANCER IN THE ART SOCIETY (A SEMIOTICS STUDIES AT SANG PENARI FILM)

Abstract

Film became a very effective media to form an image of the profession, it happened in ronggeng. In the past ronggeng was known as rite that was done by agrarian society to express of gratitude for their harvest. The myth became deviate in the film of “Sang Penari” from the true meaning. That will cause the resistance of the existance of ronggeng in the society. The aim of this research is to determine the representation of women dancers and to show the life’s of ronggeng today.

This research used a qualitative approach and using semiotics analysis to analyze the object at “Sang Penari” film. The data analysis is based from *the codes of television* by John Fiske. “Sang Penari” is analyzed using syntagmatic at reality and representation level. The ideology level is analyzed as paradigm.

“Sang Penari” film expressed the form of violence that happened to women at the various demensions. The film also features ronggeng dancer sexuality, which appears on the discourse in society, that ronggeng dancer synonymous with prostitution. Research finding in this study include: both of dancer and *pengibing* did not think of it as practice for doing prostitution because they do it in the name of tradition. There is a preference that ronggeng dancers do not attach to the negative stereotype of Javanese women such as weak, passive and depend to men. This film shows that ronggeng dancer is a subject who active, working in the public sector, and independent to men. This film also shows us the mindset of Banyumas women who think that becoming a ronggeng dancer is an honorable profession and shows their nationalism to their homeland.

Key words : film, ronggeng, Javanese woman and violence



**Representasi Perempuan Penari dalam Kesenian Rakyat Ronggeng
(Studi Semiotika pada Film *Sang Penari*)**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Tiara Pudyadhita

NIM : D2C008078

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2012

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media merupakan alat yang sangat efektif untuk membentuk citra suatu profesi, termasuk ronggeng. Jaman dahulu ronggeng diketahui sebagai ritus yang dilakukan masyarakat yang berbasis agraria sebagai ungkapan syukur atas panen mereka. Namun mitos ronggeng ketika masuk dalam film, menjadi melenceng dari makna terdahulu.

Sang Penari adalah film produksi 2011 yang mengangkat kisah kehidupan seorang ronggeng Banyumas, yang dibungkus dengan tragedi politik 1965. Film tersebut diangkat dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1986) karya Ahmad Tohari. Pada film *Sang Penari* mitos tentang ronggeng dipahami sebagai sebuah praktik prostitusi legal yang sudah melembaga di masyarakat. Sejarah tentang awal mula kesenian ini ditemukan di kitab *Nagarakartagama* yang menyebutkan bahwa tradisi ronggeng sudah ada sejak abad ke-14 (Muhammad, 1998: 261).

Pergeseran mitos ronggeng yang dibawakan dalam film *Sang Penari* bisa berakibat negatif pada citra diri seorang penari ronggeng. Dan ronggeng pun akan dimaknai tidak jauh dari pencitraan yang dibentuk oleh cerita dalam film *Sang Penari*. Bukan tidak mungkin pencitraan itu akan melekat di jenis kesenian lain sekelas ronggeng, seperti Tayub di Sragen, Ledhek Gandrung di Jawa Timur, Sintren di Pesisir Pantai Utara Jawa dan Ngibing di Jawa Barat.

1.2. Rumusan Masalah

Film *Sang Penari* yang menampilkan sisi kebudayaan lokal seharusnya bisa menjadi tayangan edukatif untuk mengenalkan sosok seorang penari ronggeng. Namun, realitas yang dikemas dalam film tersebut menampakkan bahwa seorang penari ronggeng selain harus pandai menari dan menyanyi juga dituntut untuk bisa melayani laki-laki. Keberadaan penari tersebut bisa

dikatakan timpang bahkan jauh dari peran awal seorang penari ronggeng yang sedianya sebagai seorang pemimpin upacara adat pada Dewi Sri.

Kemunculan sosok ronggeng dalam film *Sang Penari* dikhawatirkan akan membawa dampak yang signifikan pada persepsi masyarakat atas keberadaan ronggeng. Berpijak pada rumusan diatas maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana film *Sang Penari* menghadirkan sosok seorang ronggeng.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Menampilkan kehidupan penari ronggeng saat ini

1.3.2. Mendeskripsikan representasi penari ronggeng dalam film *Sang Penari*

1.4. KERANGKA TEORI

1.4.1. Paradigma Marxis

Penelitian ini menggunakan paradigma Marxis sebagai pijakan berpikir paradigma ini *concern* pada ketidakadilan dan penindasan, peneliti yang menggunakan paradigma ini tidak hanya melakukan pengamatan, penjelasan dan interpretasi lebih dari itu juga dilakukan kritik atas realitas di masyarakat. Kaitannya dengan hal ini, *Sang Penari* adalah sebuah bagian dari produk budaya yang menampilkan bagaimana kekuasaan dan hak istimewa menjadi sebuah realitas otonom di masyarakat pada masa itu.

1.4.2. *Cultural studies* (Studi-studi budaya)

Kajian budaya melihat individu bukan sebagai konsumen yang sederhana, namun sebagai produsen yang potensial atas nilai-nilai sosial yang baru dan pemahaman budaya (Miller, 2001: 1). Budaya dalam *cultural studies* dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari dalam artian bahwa budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang spesifik yaitu sebagai ranah

konflik dan pergumulan antar ideologi dan kelas yang ada baik kelas dominan maupun kelas subordinat (Barker, 2004: 42).

1.4.3. Teks dan Representasi

Penggambaran ekspresi antara teks media dengan realitas sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Teks media dimaknai sebagai segala hal yang dikonstruksi untuk diekspresikan seperti pidato, puisi, program televisi, teori-teori hingga komposisi musik (Anderson, 2006: 288). Representasi adalah sebuah istilah yang merujuk pada cara dimana seseorang atau sesuatu dilukiskan dalam media. Dalam sebagian besar dalam kajian ini, representasi diteliti sebagai cara untuk mendasari pemaknaan sebuah teks (Webb, 2009: 10).

1.4.4. Film dan Ideologi

Film merupakan salah satu media yang membawa konstruksi makna dan menghasilkan representasi. Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau semua segmentasi audiens membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Turner (dalam Sobur, 2003: 127) menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Graeme Turner film adalah representasi dari realitas. Film tidak sekedar memindahkan realitas ke dalam layar putih, tapi film coba membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi dan ideologi dari produsen film tersebut.

1.5. METODOLOGI PENELITIAN

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai representasi ronggeng dalam film *Sang Penari* merupakan studi yang menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika.

1.5.2. Metode Analisis

Analisis terhadap data penelitian ini dilakukan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Codes of Television* meliputi:

- 1.5.2.1. *Reality. Reality is already culturally encoded*
- 1.5.2.2. *Technical codes* (kode-kode teknis)
- 1.5.2.3. *Conventional representational codes*
- 1.5.2.4. *Ideological codes* (Fiske dalam Casey et al, 2008: 38-39).

BAB II

BATANG TUBUH

2.1. Sejarah Ronggeng Banyumas

Pertunjukan ronggèng merupakan kesenian tradisi yang sudah berusia tua di tanah Jawa. Ronggeng secara etimologi berasal dari dua kata yakni *rong* dan *nggeng*. *Rong* yang berarti lubang dan *nggeng* yang berarti menari, jadi bisa dikatakan bahwa *ronggeng* adalah penari yang memiliki lubang (penari perempuan). Menurut Darno Kartawi, ronggeng sebelum meletus peristiwa G30S/PKI merupakan sebuah kesenian rakyat yang menjadi perangkat kesejahteraan desa, berkaitan dengan upacara syukuran setelah panen padi. Bentuk pertunjukan ronggeng pada jaman dahulu sering disebut-sebut merendahkan para penarinya. Karena dulu ronggeng biasanya dimulai di malam hari hingga pagi hari. Di sela-sela pertunjukannya penonton umum yang *ketiban sampur* akan menari bersama ronggeng dan mereka boleh melakukan *suwelan* dan/atau *gembrèngan*.

Sampai pada akhirnya, pecalah peristiwa G30S yang menjadikan semua orang yang pernah terlibat dalam kegiatan PKI menjadi sasaran “operasi pemulihan ketertiban dan keamanan”. Pada masa itulah sebuah kelompok kesenian ronggeng kehilangan anggotanya. Bagi seniman ronggeng termasuk Darno Kartawi, tahun 1965 dianggap sebagai masa resesi kesenian.

Bagi masyarakat di era mutakhir ini, ronggeng hanya dimaknai sebagai kesenian yang bersifat profan, temporer dan cenderung materialistik. Hal tersebut kemungkinan besar muncul akibat pengaruh dari budaya luar yang lebih egaliter dan bebas nilai. Ronggeng jaman sekarang telah kehilangan spesifikasi yang disebabkan karena masyarakat pendukungnya mulai meninggalkan kepercayaan-kepercayaan kuno yang telah sekian generasi dianut leluhurnya. Namun, di sisi lain ronggeng menjadi salah satu kesenian yang paling berkembang di Banyumas.

2.2. Analisis Sintagmatik Film *Sang Penari*

Fiske dalam *codes of television* mencatatkan level pertama yakni realitas yang meliputi penampilan (pakaian dan tata rias) latar, bahasa tubuh, gaya bicara, dan ekspresi. Atau dalam dunia film unsur tersebut disebut *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* yang bisa diterjemahkan sebagai *the fact of putting into the scene* atau menata-dalam-adegan (Bardwell dan Thompson, 1986: 56).

Level kedua yakni representasi (*representation*) yang dibangun lewat kerja teknis seperti kamera, pencahayaan, musik dan selanjutnya ditransmisikan kedalam konflik, karakter, dialog. Dua kode tersebut selanjutnya akan dikenal dengan analisis sintagmatik. Sintagmatik merupakan pesan yang dibangun dari perpaduan tanda-tanda yang dipilih. Semua pesan melibatkan seleksi (dari paradigma) dan kombinasi (ke dalam sintagma) (Fiske, 2010: 56).

2.3. Analisis Paradigmatik Film *Sang Penari*

2.3.1. Latar belakang kekerasan terhadap perempuan

Praktik kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah perkara yang kemunculannya dilandasi atas relasi jender yang begitu timpang antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan juga berasal dari budaya patriarki yang merujuk pada kekuasaan laki-laki. Kekuasaan tersebut tidak hanya di atas perempuan tapi juga di atas seluruh struktur umum dalam hubungan sosial. Maka dari itu, istilah ini menyatakan tentang kekuasaan laki-laki tidak terbatas

pada ranah keluarga/rumah tangga tapi juga menyelimuti pengorganisasian kelompok-kelompok sosial atau masyarakat (Turner, 2006: 454).

2.3.2. Praktik kekerasan terhadap perempuan dalam film *Sang Penari*

Sedangkan kekerasan terhadap perempuan dalam film merujuk pada setiap ekspresi tindakan personal dan struktural dalam film yang berakibat atau mungkin berakibat penderitaan tertentu terhadap tokoh wanita yang terjadi di ruang publik maupun privatnya (Sunarto, 2009: 135). Kekerasan personal merupakan ekspresi kekerasan yang dilakukan oleh tokoh pelaku yang muncul dalam teks dan diketahui oleh tokoh korbannya. Variabel dalam kekerasan personal yaitu: jenis kelamin, posisi tokoh, bentuk kekerasan, partisipan kekerasan, motif kekerasan, efek kekerasan, dan ekspresi kekerasan. Kekerasan struktural yaitu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan yang tidak muncul secara langsung dalam teks, biasanya diketahui secara implisit dari keseluruhan isi teks (Sunarto, 2009: 138). Pelaku kekerasan ini bisa berasal dari sistem, nilai dan norma hingga pembuat film yang memunculkan situasi tidak menyenangkan dalam diri tokoh perempuan yang menjadi korbannya dalam bentuk berikut: diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, stereotip, dominasi, domestifikasi, obyektifikasi, pornografi, opresi, dan eksploitasi.

2.3.3. Ronggeng dan seksualitas perempuan

Gayatri Spivak menyatakan bahwa seksualitas adalah efek wacana, maka itulah yang dilekatkan pada ronggeng. Bahwa penari ronggeng identik dengan perempuan tuna susila. Wacana ini terbentuk berdasarkan pengalaman ketika menyaksikan sebuah bentuk kesenian rakyat ronggeng dan ketika wacana itu dibawa masuk dalam film. Sedangkan seorang perempuan penari ronggeng yang melakukan hubungan seksual dengan beberapa laki-laki menjadi bagian dari sebuah bentuk tradisi yang mengakar di masyarakat.

2.3.4. Penilaian negatif terhadap perempuan penari ronggeng

Seperti yang menjadi sentimen negatif di tengah masyarakat yang menganggap bahwa ronggeng identik dengan praktik pelacuran terselubung. Dari aktifitas ketika ronggeng menari dengan para *pengibingnya* itulah, praktik pelacuran dimulai. *Pengibing* yang memiliki uang paling banyak dimungkinkan bisa berhubungan seksual dengan sang ronggeng. Namun hal tersebut tidak berekses negatif pada kedua belah pihak karena itu merupakan konsensus yang hidup dan diterima pada masyarakat pendukung seni rakyat ronggeng. Karena tradisi tersebut diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai ritus kesuburan yang akan berpengaruh pada kesuburan tanaman.

2.3.5. Pola pikir perempuan Banyumas tentang profesi penari ronggeng

Pola pikir perempuan Banyumas seperti yang tergambar pada sosok Srintil dalam film *Sang Penari* menyatakan bahwa dia tidak mengalami diskriminasi atas nilai-nilai konvensional yang berkiblat pada ideologi patriarki. Dengan visualisasi gambar serta dialog dalam film, tokoh Srintil menyatakan bahwa menjadi seorang penari ronggeng adalah sebuah kebanggaan dan wujud darma bakti kepada tanah kelahirannya. Pada akhirnya, nilai-nilai ideologi patriarki yang kental dalam segala aspek kehidupan perempuan Jawa saat itu, beberapa tidak berlaku bagi kehidupan seorang penari ronggeng.

BAB 3

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

1. Srintil sebagai salah satu representasi perempuan Jawa saat itu, tidak lekat dengan stereotip negatif perempuan Jawa. Dia memiliki pekerjaan di sektor publik sebagai penari

ronggeng, tidak dipingit atau menunggu perjodohan. Srintil memilih untuk menjadi seorang penari ronggeng milik Dukuh Paruk.

2. Dari penghasilannya meronggeng, dia memiliki kemandirian secara finansial. Karena kemandiriannya tersebut, Srintil juga termasuk perempuan independen terhadap laki-laki.
3. Pola pikir dari perempuan penari ronggeng di Banyumas (dalam film *Sang Penari*) menganggap bahwa segala bentuk “pelecehan dan kekerasan seksual” yang ditimpakan pada mereka bukanlah sebuah musibah. Karena mereka yang dicap sebagai “korban” dan “pelakunya” memaknai hal tersebut sebagai bagian dari *bentuk-bentuk tradisi yang perlu dilestarikan*. Oleh karena itu, bukan menjadi persoalan besar ketika mereka harus berseberangan dengan arus utama pemikiran aktivis-aktivis sosial yang beraliran feminis.

3.2. Diskusi

3.2.1. Teoretis

Penelitian mengenai representasi perempuan penari ronggeng dalam film *Sang Penari*, dapat mendorong penelitian-penelitian lebih lanjut yang tertarik untuk mengkaji perempuan dalam sebuah seni pertunjukan yang dibungkus oleh media.

3.2.2. Praktis

Penelitian mengenai representasi perempuan penari dalam kesenian rakyat ronggeng, dapat dijadikan referensi bagi para pembuat film yang ingin memproduksi film dengan setting jaman dahulu. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi para akademisi yang *concern* dibidang kesenian, untuk bisa mengembangkannya ke penelitian yang lebih mendalam tentang perubahan sifat kesenian ronggeng.

3.2.3. Sosial

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai gambaran perempuan penari dalam seni pertunjukan ronggeng. Penelitian ini memberikan dampak sosial berupa pemahaman kepada masyarakat bahwa perempuan penari ronggeng tidak bisa serta merta diidentikkan dengan praktik pelacuran. Sehingga para penonton yang telah menyaksikan film ini, agar tidak melakukan kekerasan struktural dengan memberikan *judgment* negatif pada kehidupan penari ronggeng Banyumas. Selain itu penelitian ini juga memberikan pengetahuan yang diharapkan dapat membuka diskursus mengenai konsep-konsep seksualitas perempuan dalam ideologi patriarki yang dibingkai dengan aktifitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Sandra; et all. 2006. *Dictionary of Media Studies*. London: A&C Black.

Bardwell, David dan Kristin Thompson. 1986. *Film Art: An Introduction*. New York: Alfred A Knopf. Inc Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication.

Casey, Bernadette, et all. 2008. *Television Studies : The Key Concepts*. New York : Routledge.

Miller, Tobby. 2001. *A Companion To Cultural Studies*. Massachusetts: Blackwell Publishing.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.

Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Buku Kompas.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Turner, Bryan S. 2006. *The Cambridge Dictionary of Sociology*. New York: Cambridge University Press.